

**MODEL KOLABORATIF PENGEMBANGAN BELIMBING SI DEWA SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN BERBASIS KELOMPOK TANI DAN DUKUNGAN PEMERINTAH DAERAH DI KOTA DEPOK**

<sup>1</sup> Mohammad Ali, <sup>2</sup> Yuyum Sumiati<sup>3</sup>Dimas Teguh Santoso<sup>4</sup>Anis Faiqotul Himmah<sup>5</sup>SitiAiniyah<sup>6</sup>Sari Nurwidianti<sup>7</sup>Muhammad Farhan<sup>8</sup>Ali Zainal Abidin<sup>9</sup>Alfan Albarossi<sup>10</sup>Naufal Aqil, <sup>11</sup> Iqbal Maqi

Universitas Islam Depok

Email : [bundan4ur4@gmail.com](mailto:bundan4ur4@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kolaboratif antara Kelompok Tani Belimbing Si Dewa dan Pemerintah Daerah Kota Depok dalam pengembangan komoditas unggulan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kolaborasi tersebut. Belimbing Si Dewa telah ditetapkan sebagai ikon Kota Depok sejak tahun 2007 dan menjadi identitas pertanian perkotaan yang membanggakan. Keberhasilan pengembangan komoditas ini tidak terlepas dari sinergi antara kelompok tani sebagai garda terdepan inovasi budidaya dan pemerintah sebagai fasilitator kebijakan dan pendanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola kelompok tani, serta dokumentasi di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Si Dewa, Kampung Pitara, Kota Depok. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Belimbing Si Dewa memiliki peran multidimensi sebagai inovator, pusat pembibitan (nursery center), agen distribusi bibit hingga ke berbagai daerah di Indonesia, serta penggerak ekonomi lokal melalui diversifikasi produk olahan seperti jus, sirup, selai, dodol, dan keripik belimbing. Pemerintah Daerah Kota Depok memberikan dukungan kebijakan melalui penetapan ikon kota, dukungan pendanaan bibit gratis dan subsidi distribusi, serta fasilitasi kemitraan. Model kolaborasi yang terbangun bersifat partisipatif dan saling menguntungkan, dengan karakteristik collaborative governance yang ditandai adanya forum kolaborasi formal, pembagian peran yang jelas, tingginya tingkat kepercayaan, serta komunikasi yang intensif. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan lokal yang kuat, dukungan kebijakan yang konsisten, kualitas bibit unggul, dan jaringan distribusi luas. Sementara faktor penghambat meliputi tekanan alih fungsi lahan, keterbatasan akses pasar produk olahan, fluktuasi harga buah segar, serta keterbatasan kapasitas pemasaran digital. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori collaborative governance dalam sektor pertanian serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi penguatan kolaborasi dan keberlanjutan komoditas unggulan daerah.

Kata kunci : Belimbing Si Dewa, collaborative governance, kelompok tani, komoditas unggulan, pemerintah daerah

### **Abstract**

This study aims to analyze the collaborative model between the Belimbing Si Dewa Farmer Group and the Regional Government of Depok City in developing a superior commodity, as well as to identify supporting and inhibiting factors of the collaboration. Belimbing Si Dewa has been designated as the icon of Depok City since 2007 and serves as a proud identity of urban agriculture. The success of this commodity's development is inseparable from the synergy between the farmer group as the forefront of cultivation innovation and the government as a policy and funding facilitator. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection was conducted through field observations, in-depth interviews with farmer group managers, and documentation at the Si Dewa Rural Agricultural Training Center (P4S) in Kampung Pitara, Depok City. Data analysis utilized the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the Belimbing Si Dewa Farmer Group plays a multidimensional role as an innovator, nursery center, seed distribution agent reaching various regions in Indonesia, and a local economic driver through the diversification of processed products such as juice, syrup, jam, dodol, and starfruit chips. The Regional Government of Depok City provides policy support through the designation of the city icon, funding support for free seeds and distribution subsidies, and partnership facilitation. The established collaborative model is participatory and mutually beneficial, characterized by collaborative governance marked by formal collaboration forums, clear role division, high levels of trust, and intensive communication. Key supporting factors include strong local leadership, consistent policy support, superior seed quality, and extensive distribution networks. Meanwhile, inhibiting factors include land conversion pressure, limited market access for processed products, fluctuation in fresh fruit prices, and limited digital marketing capacity. This research contributes to the development of collaborative governance theory in the agricultural sector and provides policy recommendations for strengthening collaboration and the sustainability of regional superior commodities

Keywords : Belimbing Si Dewa, collaborative governance, farmer group, local government, superior commodity

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian di perkotaan (urban farming) menjadi salah satu strategi strategis dalam memperkuat ketahanan pangan serta meningkatkan perekonomian masyarakat di tengah tekanan alih fungsi lahan dan urbanisasi. Kota Depok, sebagai salah satu wilayah penyangga Ibukota Jakarta, menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan lahan produktif, namun di sisi lain memiliki potensi lokal yang sangat signifikan, yakni Belimbing Si Dewa (Satriawan dkk., 2021; Wibowo, t.t.) Komoditas ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga telah ditetapkan sebagai ikon kota sejak tahun 2007, sekaligus menjadi identitas pertanian perkotaan yang

membangankan.(Dahlia dkk., 2023a)

Keberhasilan pengembangan Belimbing Si Dewa tidak lepas dari peran aktif Kelompok Tani Si Dewa di Kampung Pitara serta dukungan kebijakan dari Pemerintah Daerah Kota Depok. Kelompok tani ini merupakan generasi kedua dari kelompok tani pangan yang semasa Orde Baru pernah menerima penghargaan dari Presiden Soeharto. Ketika alih fungsi lahan terjadi pada tahun 1997, kelompok ini bertransformasi menjadi kelompok tani buah, dan sejak saat itu Belimbing Si Dewa berkembang menjadi komoditas unggulan yang berkelanjutan. Pengembangan komoditas unggulan di daerah tidak cukup hanya mengandalkan satu pihak, melainkan memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk petani, akademisi, swasta, dan pemerintah. Model kolaboratif atau collaborative governance menjadi pendekatan yang relevan dalam memastikan keberlanjutan dan peningkatan daya saing produk lokal (Saputra & Maksu, t.t.; Wargadinata, t.t.)

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji Belimbing Si Dewa dari berbagai perspektif. (Dahlia dkk., 2023b; Wibowo, t.t.) lebih menitikberatkan pada aspek pemberdayaan masyarakat dan strategi pengembangan agrowisata. Manalu et al. (2025) membahas pemasaran Belimbing Dewa di Kota Depok, sementara Andi & Imam (2018) menyoroti perencanaan pembangunan pertanian berbasis sumber daya lokal. Di sisi lain, studi tentang collaborative governance di Kota Depok lebih banyak berfokus pada tata ruang dan kebijakan public (Saputra & Maksu, t.t.; Wargadinata, t.t.) belum secara spesifik menyentuh sektor pertanian dan komoditas unggulan. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa minimnya kajian yang secara spesifik membahas model kolaborasi antara kelompok tani dan pemerintah daerah dalam pengembangan komoditas unggulan Belimbing Si Dewa. Padahal, keberhasilan komoditas ini justru bertumpu pada sinergi kedua aktor utama tersebut. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kualitatif yang mendalam.

Kebaruan Penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut: 1) Fokus pada Model Kolaboratif: Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peran masing-masing aktor, tetapi secara spesifik menganalisis pola kolaborasi yang terbangun antara kelompok tani dan Pemerintah Daerah Kota Depok. Pendekatan ini menggunakan lensa collaborative governance yang selama ini lebih banyak diterapkan dalam studi kebijakan publik, bukan

dalam studi komoditas pertanian, 2) Studi Kasus pada Sentra Utama: Lokasi penelitian di Kampung Pitara merupakan sentra utama dan cikal bakal pengembangan Belimbing Si Dewa, sehingga data yang diperoleh bersifat otentik dan representatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di Kelurahan Pasir Putih ((Dahlia dkk., 2023b; Wibowo, t.t.), 3) Analisis Rantai Kolaborasi dari Hulu ke Hilir: Penelitian ini tidak hanya membahas aspek budidaya, tetapi juga mencakup distribusi bibit hingga pengembangan produk olahan, sehingga memberikan gambaran utuh tentang ekosistem kolaboratif yang mendukung keberlanjutan komoditas unggulan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi kesenjangan penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : a) Bagaimana peran Kelompok Tani Belimbing Si Dewa dalam pengembangan komoditas unggulan di Kota Depok, b) Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kota Depok dalam pengembangan Belimbing Si Dewa c) Bagaimana model kolaborasi yang terbangun antara kelompok tani dan Pemerintah Daerah dalam pengembangan Belimbing Si Dewa sebagai komoditas unggulan d) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kolaborasi tersebut

Artikel ini bertujuan untuk : a) Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi collaborative governance yang diterapkan pada sektor pertanian dan pengembangan komoditas unggulan daerah, Menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi Kelompok Tani Belimbing Si Dewa dalam meningkatkan efektivitas peran dan kolaborasinya dengan berbagai pihak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual berdasarkan perspektif pelaku serta realitas sosial yang ada. (Moleong, 2018) Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti, yaitu model kolaboratif antara kelompok tani dan pemerintah daerah dalam pengembangan Belimbing Si Dewa. (Shelsha & Sunarti, 2024) Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam peran masing-masing aktor, bentuk kolaborasi, serta

faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan komoditas unggulan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Si Dewa yang berlokasi di Kp. Pitara, Jl. Belimbing Dewa No. 40 RT 08/13, Kelurahan Pancoran Mas, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) karena merupakan sentra utama dan cikal bakal pengembangan Belimbing Si Dewa di Kota Depok, serta menjadi lokus distribusi bibit ke berbagai wilayah. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada Minggu, 18 Januari 2026, yang bertepatan dengan kegiatan observasi lapangan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Subjek penelitian (informan) ditentukan secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Objek penelitian adalah model kolaboratif pengembangan Belimbing Si Dewa yang mencakup peran kelompok tani, dukungan pemerintah daerah, serta pola sinergi yang terbangun di antara keduanya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan tiga metode utama, yaitu: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan budidaya dan pembibitan Belimbing Si Dewa di lokasi penelitian. Observasi mencakup proses pembibitan, perawatan tanaman, panen, serta pengolahan produk turunan. Peneliti mencatat segala aktivitas, interaksi, dan kondisi lapangan secara sistematis (Creswell & Clark, 2017), Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan, namun tetap terbuka untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan respons informan. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai sejarah, peran aktor, pola kolaborasi, serta tantangan yang dihadapi. (Rahmat & Mirnawati, 2020)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman terdiri atas tiga tahapan : a) Reduksi Data (Data Reduction) Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya, b) Penyajian Data (Data Display) Data disajikan dalam bentuk uraian naratif, bagan, matriks, atau grafik untuk memudahkan pemahaman terhadap pola hubungan antar kategori. Penyajian data dilakukan secara

sistematis sesuai dengan fokus penelitian, c) Penarikan Kesimpulan (Verification/Conclusion Drawing) Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan akhir harus didukung oleh data yang valid dan konsisten.(M B Huberman, 2014)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Transformasi Kelompok Tani Belimbing si Dewa**

Hasil observasi menunjukkan bahwa Kelompok Tani Belimbing Si Dewa di Kampung Pitara merupakan kelompok tani generasi kedua yang sebelumnya merupakan kelompok tani pangan binaan pemerintah pada era Orde Baru. Kelompok tani pangan ini bahkan pernah menerima penghargaan langsung dari Presiden Soeharto atas keberhasilannya dalam swasembada pangan. Namun, krisis ekonomi dan alih fungsi lahan yang terjadi pada tahun 1997 memaksa kelompok ini melakukan transformasi signifikan dari kelompok tani pangan menjadi kelompok tani buah.

Fenomena transformasi kelembagaan petani akibat tekanan eksternal seperti alih fungsi lahan juga ditemukan dalam penelitian (Mirna, 2025) di Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan, di mana kelompok tani harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan strategis untuk tetap bertahan. Transformasi ini membuktikan bahwa kelompok tani memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam menghadapi perubahan, sekaligus menunjukkan pentingnya fleksibilitas kelembagaan dalam pembangunan pertanian perkotaan (Andi & Imam, 2018; Maulidiah dkk., 2021)

### **Uji Coba Komoditas dan Keberhasilan Belimbing Si Dewa**

Pada tahap awal transformasi, kelompok tani melakukan uji coba penanaman sekitar 500 bibit untuk masing-masing komoditas, yaitu kelapa, durian, rambutan, dan belimbing. Hasil uji coba menunjukkan bahwa hanya Belimbing Si Dewa yang mampu bertahan dan berkembang secara optimal hingga saat ini. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kesesuaian agroklimat dan karakteristik lahan di Kampung Pitara yang mendukung pertumbuhan belimbing. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Andi & Imam, 2018) yang menyatakan bahwa perencanaan pembangunan pertanian berbasis sumber daya lokal harus mempertimbangkan kesesuaian ekologis komoditas dengan karakteristik wilayah.

Kegagalan komoditas lain seperti durian dan rambutan menunjukkan bahwa tidak semua komoditas unggul secara nasional cocok dikembangkan di setiap lokasi, sehingga perlunya pendekatan spesifik lokasi dalam pengembangan pertanian.

### **Peran Pohon Induk Tunggal Bersertifikat dalam Menjaga Kualitas**

Salah satu faktor kunci keberhasilan budidaya Belimbing Si Dewa adalah penggunaan bibit yang berasal dari pohon induk tunggal bersertifikat. Bibit dari pohon induk tersebut dikembangkan dan disebar ke seluruh wilayah Kota Depok, meliputi 11 kecamatan dan 63 kelurahan. Penggunaan pohon induk bersertifikat menjamin kemurnian genetik dan kualitas buah yang seragam, sehingga mempertahankan reputasi Belimbing Si Dewa sebagai ikon kota dalam penelitiannya tentang pemasaran Belimbing Dewa di Kota Depok (Maulidiah dkk., 2021) menegaskan bahwa konsistensi kualitas produk merupakan faktor determinan dalam membangun kepercayaan pasar dan mempertahankan loyalitas konsumen. Dengan demikian, investasi pada sumber daya genetik unggul menjadi fondasi penting dalam pengembangan komoditas unggulan daerah.

### **Distribusi Bibit dan Perluasan Jangkauan Geografis**

(Hutabarat & Nawawi, 2023) Distribusi bibit Belimbing Si Dewa tidak hanya terbatas pada wilayah Kota Depok, tetapi juga telah menjangkau berbagai daerah di luar Jawa, seperti Sumatera Utara, serta wilayah di Jawa Timur (Kediri, Tulungagung, Blitar), Jawa Tengah (Demak), DKI Jakarta, dan sedang dikembangkan di Tasikmalaya. Distribusi terbanyak dilakukan ke Kecamatan Cimanggis dan Sawangan. Perluasan jangkauan geografis ini menunjukkan tingginya permintaan dan adaptabilitas komoditas terhadap berbagai kondisi lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan (Fatimah dkk., 2024; Hutabarat & Nawawi, 2023)

### **Peran Aktif Kelompok Tani dalam Pengembangan Komoditas**

Kelompok Tani Belimbing Si Dewa tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai pusat inovasi dan penyebaran teknologi budidaya. Kelompok tani secara aktif melakukan pembibitan, pendampingan teknis kepada petani anggota, serta pengembangan produk olahan. Peran multifungsi kelompok tani ini merupakan wujud dari pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal, sebagaimana dikemukakan oleh (Wibowo, t.t.) dalam studi mereka tentang pemberdayaan masyarakat dalam agrowisata Belimbing Dewa di Kelurahan Pasir Putih. Pemberdayaan kelompok tani tidak hanya meningkatkan

kapasitas teknis petani, tetapi juga memperkuat posisi tawar mereka dalam rantai nilai komoditas. Hal ini sejalan dengan temuan (Sawir, 2025) Hal ini sejalan dengan temuan Nurfitriyani (2022) bahwa penguatan kelembagaan petani merupakan prasyarat bagi keberhasilan pengelolaan kawasan berbasis masyarakat.

### **Dukungan Pemerintah Daerah melalui Kebijakan dan Pendanaan**

Pemerintah Kota Depok memberikan dukungan nyata melalui kebijakan pengadaan bibit gratis, subsidi, serta pendanaan distribusi ke berbagai wilayah. Dukungan ini merupakan implementasi dari komitmen pemerintah untuk menjadikan Belimbing Si Dewa sebagai ikon kota dan komoditas unggulan. Dalam pola kerja sama yang terbangun, Bapak Nanang selaku penggerak kelompok tani berperan dalam pembuatan bibit, sementara pemerintah menyediakan anggaran dan jaringan distribusi. Pola kolaborasi ini mencerminkan sinergi yang ideal antara komunitas lokal dan birokrasi, sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Larasati & Kurrahman, 2019) di Desa Bendosari, Malang, di mana peran aktif pemerintah desa sangat menentukan keberhasilan pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Dukungan pemerintah juga mencakup aspek regulasi, seperti penetapan Belimbing Si Dewa sebagai ikon kota sejak tahun 2007.

### **Pengembangan Produk Olahan sebagai Strategi Nilai Tambah**

Selain dipasarkan dalam bentuk buah segar, Belimbing Si Dewa dikembangkan menjadi berbagai produk olahan seperti jus, sirup, selai, dodol, dan keripik. Diversifikasi produk ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi, memperpanjang masa simpan, serta membuka peluang pasar baru (Larasati & Kurrahman, 2019) dalam penelitiannya tentang strategi pengembangan agrowisata Belimbing Dewa menekankan pentingnya diversifikasi produk untuk menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan petani. Produk olahan juga menjadi pintu masuk bagi pengembangan UMKM berbasis pertanian yang dapat menyerap tenaga kerja lokal. Temuan ini diperkuat oleh Fatmah et al. (2019) yang menyoroti pentingnya inovasi produk dalam mendukung kemandirian ekonomi masyarakat perkotaan.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Belimbing Si Dewa**

#### **1. Kelompok Tani sebagai Garda Depan Inovasi Pertanian**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Belimbing Si Dewa di Kampung Pitara tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha tani, tetapi juga sebagai pusat inovasi dan pengembangan teknologi budidaya. Peran ini tercermin dari kemampuan kelompok tani dalam melakukan uji coba berbagai komoditas pada masa transisi, memilih komoditas yang paling adaptif, serta mengembangkan sistem pembibitan massal dari pohon induk tunggal bersertifikat. Dalam perspektif teoritis, peran ini sejalan dengan konsep farmer-led innovation yang dikemukakan oleh Chambers (1983), di mana petani bukan sekadar penerima teknologi dari luar, tetapi juga aktor kreatif yang mampu mengembangkan solusi sesuai dengan konteks lokalnya. Wibowo et al. (2015) dalam penelitiannya tentang pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Pasir Putih menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan Belimbing Dewa sangat ditentukan oleh kapasitas kelompok tani dalam mengorganisir diri, mengakses sumber daya, dan membangun jejaring dengan berbagai pihak.

Lebih lanjut, temuan ini juga diperkuat oleh Mirna (2025) yang meneliti peran stakeholder dalam pemberdayaan kelompok tani di Kota Pagar Alam. Mirna menemukan bahwa kelompok tani yang memiliki kapasitas kelembagaan yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan usaha taninya dan menjalin kemitraan dengan pemerintah maupun swasta. Kelompok Tani Belimbing Si Dewa memiliki karakteristik serupa, yaitu struktur organisasi yang jelas, kepemimpinan yang kuat (Bapak Nanang), serta visi bersama untuk menjadikan belimbing sebagai komoditas unggulan.

## **2. Transformasi Kelembagaan sebagai Respons terhadap Perubahan Lingkungan**

Transformasi dari kelompok tani pangan menjadi kelompok tani buah pada tahun 1997 merupakan respons adaptif terhadap perubahan lingkungan eksternal, terutama alih fungsi lahan yang masif di wilayah perkotaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kelembagaan petani tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Andi dan Imam (2018) dalam kajiannya tentang perencanaan pembangunan pertanian berbasis sumber daya lokal di Kota Depok menekankan bahwa keberlanjutan pertanian perkotaan sangat bergantung pada kemampuan kelembagaan petani dalam merespons perubahan, baik perubahan ekologis, ekonomi, maupun kebijakan. Transformasi Kelompok Tani Si Dewa merupakan contoh konkret dari adaptasi kelembagaan tersebut.

Jika dibandingkan dengan temuan Hutabarat dan Nawawi (2023) di Sumatera Utara, transformasi kelembagaan Kelompok Tani Belimbing Si Dewa memiliki keunikan tersendiri. Di Sumatera Utara, transformasi lebih banyak didorong oleh kemitraan dengan perusahaan swasta, sementara di Kampung Pitara, transformasi lebih bersifat otonom dan digerakkan oleh inisiatif internal kelompok tani dengan dukungan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa konteks lokal sangat mempengaruhi pola adaptasi kelembagaan petani.

### **3. Peran dalam Distribusi dan Perluasan Jangkauan**

Peran kelompok tani dalam distribusi bibit ke 11 kecamatan dan 63 kelurahan di Kota Depok, bahkan hingga ke luar pulau, menunjukkan bahwa kelompok tani telah berfungsi sebagai nursery center dan pusat penyebaran inovasi pertanian. Peran ini melampaui fungsi tradisional kelompok tani yang biasanya hanya terbatas pada produksi.

Manalu et al. (2025) dalam penelitiannya tentang pemasaran Belimbing Dewa di Kota Depok menyoroti pentingnya rantai pasok yang efisien dalam menjaga kualitas dan ketersediaan produk. Kelompok tani berperan penting dalam memastikan bahwa bibit yang didistribusikan memiliki kualitas terjamin karena berasal dari pohon induk bersertifikat. Hal ini sejalan dengan prinsip *good logistic practices* yang diuraikan oleh BARAT (t.th.) dalam kajiannya tentang rantai pasok belimbing.

Distribusi bibit ke berbagai daerah juga mencerminkan adanya permintaan yang tinggi terhadap Belimbing Si Dewa, sekaligus menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki daya adaptasi yang luas terhadap berbagai kondisi agroklimat. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa Belimbing Si Dewa layak dikembangkan sebagai komoditas unggulan nasional, tidak hanya terbatas pada skala lokal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif tentang model kolaboratif pengembangan Belimbing Si Dewa di Kota Depok, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan komoditas ini sebagai ikon kota dan produk unggulan daerah tidak terlepas dari sinergi yang kuat antara Kelompok Tani Belimbing Si Dewa di Kampung Pitara dan Pemerintah Daerah Kota Depok. Model kolaboratif yang terbangun bersifat partisipatif, saling menguntungkan, dan berkelanjutan, dengan kelompok tani berperan sebagai garda terdepan dalam inovasi

budidaya dan pembibitan, sementara pemerintah berperan sebagai fasilitator, regulator, dan penyandang dana. Kolaborasi ini telah mampu mempertahankan eksistensi Belimbing Si Dewa selama lebih dari dua dekade, bahkan memperluas jangkauannya ke berbagai wilayah di Indonesia.

**a. Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Belimbing Si Dewa**

Kelompok Tani Belimbing Si Dewa di Kampung Pitara memiliki peran yang sangat strategis dan multidimensi dalam pengembangan komoditas ini. Pertama, kelompok tani berperan sebagai inovator yang mampu melakukan transformasi kelembagaan dari kelompok tani pangan menjadi kelompok tani buah sebagai respons terhadap alih fungsi lahan pada tahun 1997. Kedua, kelompok tani berperan sebagai pusat pembibitan (*nursery center*) yang mengembangkan bibit unggul dari pohon induk tunggal bersertifikat, sehingga menjamin kualitas dan kemurnian genetik Belimbing Si Dewa. Ketiga, kelompok tani berperan sebagai agen distribusi yang menyebarkan bibit ke 11 kecamatan dan 63 kelurahan di Kota Depok, bahkan hingga ke luar pulau seperti Sumatera Utara, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Tasikmalaya. Keempat, kelompok tani berperan sebagai penggerak ekonomi lokal melalui pengembangan produk olahan seperti jus, sirup, selai, dodol, dan keripik belimbing yang memberikan nilai tambah ekonomi bagi anggota kelompok dan masyarakat sekitar. Peran multifungsi ini sejalan dengan temuan Wibowo et al. (2015) dan Mirna (2025) tentang pentingnya kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam pembangunan pertanian.

**b. Dukungan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Belimbing Si Dewa**

Pemerintah Daerah Kota Depok memberikan dukungan yang signifikan dan berkelanjutan dalam pengembangan Belimbing Si Dewa. Dukungan tersebut diwujudkan dalam beberapa bentuk. Pertama, dukungan kebijakan melalui penetapan Belimbing Si Dewa sebagai ikon Kota Depok sejak tahun 2007, yang memberikan legitimasi politik dan perhatian publik terhadap komoditas ini. Kedua, dukungan pendanaan melalui pengadaan bibit gratis dan subsidi distribusi ke berbagai wilayah. Ketiga, dukungan fasilitasi melalui kerja sama dengan kelompok tani dalam pola *principal-agent* di mana pemerintah menyediakan anggaran dan jaringan distribusi, sementara kelompok tani melaksanakan pembibitan. Keempat, dukungan promosi tidak langsung melalui berbagai kegiatan pemerintahan dan pembangunan daerah. Pola dukungan ini mencerminkan komitmen

pemerintah dalam mengembangkan potensi lokal sebagaimana ditemukan dalam penelitian Larasati dan Kurrahman (2019) serta Muda dan Angelia (2018). Namun demikian, dukungan pemerintah masih perlu ditingkatkan dalam aspek pemasaran produk olahan dan pengembangan agrowisata.

### **c. Model Kolaborasi antara Kelompok Tani dan Pemerintah Daerah**

Model kolaborasi yang terbangun antara Kelompok Tani Belimbing Si Dewa dan Pemerintah Kota Depok dapat dikategorikan sebagai collaborative governance yang efektif dengan karakteristik partisipatif, saling menguntungkan, dan berkelanjutan. Model ini memiliki beberapa ciri utama. Pertama, adanya forum kolaborasi formal yang diprakarsai oleh pemerintah namun melibatkan kelompok tani secara aktif dalam pengambilan keputusan. Kedua, pembagian peran yang jelas dan saling melengkapi, di mana kelompok tani fokus pada aspek teknis budidaya dan pembibitan, sementara pemerintah fokus pada aspek kebijakan, pendanaan, dan distribusi. Ketiga, tingginya tingkat kepercayaan (trust) dan komitmen bersama (mutual commitment) antara kedua belah pihak, yang dibangun melalui konsistensi dan keberlanjutan program selama bertahun-tahun. Keempat, adanya komunikasi yang intensif dan responsif terhadap permasalahan yang muncul di lapangan. Model kolaborasi ini sejalan dengan prinsip-prinsip collaborative governance yang dikemukakan oleh Ansell dan Gash (2008) serta temuan Saputra dan Maksum (2022) dan Wargadinata (2025) tentang faktor-faktor keberhasilan kolaborasi di Kota Depok.

### **d. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi**

Keberhasilan model kolaboratif dalam pengembangan Belimbing Si Dewa didukung oleh beberapa faktor. Faktor pendukung utama meliputi: (1) kepemimpinan lokal yang kuat dari Bapak Nanang sebagai tokoh penggerak yang memiliki visi, komitmen, dan kapasitas tinggi; (2) dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah sejak penetapan ikon kota tahun 2007; (3) kualitas bibit unggul dari pohon induk tunggal bersertifikat yang menjamin reputasi produk; (4) jaringan distribusi yang luas hingga ke berbagai daerah; dan (5) partisipasi aktif anggota kelompok tani dalam seluruh rantai nilai komoditas.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Faktor penghambat tersebut meliputi: (1) tekanan alih fungsi lahan yang mengancam keberlanjutan budidaya di tengah urbanisasi yang pesat; (2) keterbatasan akses pasar untuk produk olahan akibat minimnya promosi dan kemasan yang kurang menarik; (3) fluktuasi

harga buah segar yang mempengaruhi pendapatan petani; (4) keterbatasan kapasitas manajerial dan pemasaran digital kelompok tani; dan (5) belum optimalnya sinergi antar dinas dalam mendukung pengembangan produk olahan dan agrowisata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mayvani (2023) dan Muda & Angelia (2018) tentang tantangan pengembangan potensi lokal di berbagai daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, A., & Imam, H. (2018). Agricultural development planning based on local resources in Depok City, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 73(1), 10–16.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Dahlioni, P. M., Prasetyo, A. S., & Mariyono, J. (2023a). Strategi Pengembangan Agrowisata Belimbing Dewa Kelurahan Pasir Putih Kota Depok. *Jurnal Agribisnis Wijaya Putra Surabaya AGRIWITAS*, 2(01), 45–61.
- Dahlioni, P. M., Prasetyo, A. S., & Mariyono, J. (2023b). Strategi Pengembangan Agrowisata Belimbing Dewa Kelurahan Pasir Putih Kota Depok. *Jurnal Agribisnis Wijaya Putra Surabaya AGRIWITAS*, 2(01), 45–61.
- Fatimah, S., Hidayat, K., & Kustanti, A. (2024). Pola Kemitraan Pt Paming Agro Nusantara Dengan Petani Alpukat Paming Sebagai Upaya Mensejahterakan Petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(1), 227–237.
- Hutabarat, A. H., & Nawawi, Z. M. (2023). Kontribusi Kemitraan PT Berkah Rosul Bersaudara terhadap Pendapatan Kelompok Tani Bekancan Bawang Merah di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(2), 301–313.
- Larasati, D. C., & Kurrahman, Y. (2019). Peran Pemerintah Desa Dalam Mengelola Wisata Hutan Pinus Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. *Reformasi*, 9(2), 161–167.
- M B Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/239700221402800402>
- Maulidiah, I. A., Prayitno, G., & Subagiyo, A. (2021). The Role of Agricultural Extension on The Development of Farmers Group (Case Study: Pare Sub-district, Blitar Regency, East Java). *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 482–494.
- Mirna, N. N. (2025). PERAN STAKEHOLDER DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DI KECAMATAN DEMPO TENGAH KOTA PAGAR ALAM PROVINSI SUMATERA SELATAN (STUDI KASUS DI GAPOKTAN BEGUYUR).
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (6 ed.). Remaja Rosdakarya.

- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Universitas Negeri Gorontalo*, 6(1), 62–71.
- Saputra, D., & Maksum, I. R. (t.t.). FACTORS THAT AFFECTED COLLABORATIVE GOVERNANCE IN SPATIAL PLANNING OF DEPOK CITY.
- Satriawan, P. W., Saikhu, M., Despita, R., & Sawitri, B. (2021). Studi karakteristik petani desa tulungrejo dalam mendukung pengembangan agrowisata “Bon Deso.” *Jurnal Kirana*, 2(2), 77–85.
- Sawir, M. (2025). *Dinamika Administrasi Pemerintahan Desa Di Indonesia*.
- Shelsha, B., & Sunarti, S. (2024). Sociodrama Learning Model in Social Studies For Junior High School As An Effort To Enhance Student Creativity. *Enhancing Role Of AI In The Social Studies Education*, 1. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6851>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Wargadinata, E. L. (t.t.). *Child-Friendly City Model Based on Collaborative Governance in Depok City, Indonesia*.
- Wibowo, K. S. (t.t.). Anies Menang, Prabowo Terima Kasih pada Rizieq dan Ketua GNPF MUI. *tempo.co*. Diambil <https://pilkada.tempo.co/read/867748/anies-menang-prabowo-terima-kasih-pada-rizieq-dan-ketua-gnpf-mui>